

# Implimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Pada Hasil Belajar Tematik Muatan IPA Materi Siklus Hidrologi Siswa Kelas V Di MI Darussalam Pacet

Heni Anggreyeni<sup>1,\*</sup>), Akhmad Fauzi<sup>2</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan IPA, Universitas KH. Abdul Chalim  
Jl. Raya Tirtowening Pacet No.17, Pacet, Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2)</sup> Universitas KH. Abdul Chalim  
Jl. Raya Tirtowening Pacet No.17, Pacet, Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia

\*E-mail korespondensi: [henianggreyeni@gmail.com](mailto:henianggreyeni@gmail.com)

## Info Artikel: Abstrak

Dikirim:  
07 Oktober 2024  
Revisi:  
18 Oktober 2024  
Diterima:  
23 Oktober 2024

### Kata Kunci:

Pembelajaran  
Kooperatif,  
STAD (*Student  
Team  
Achievement  
Division*), Hasil  
Belajar

Siswa sering menganggap topik sains, khususnya materi siklus hidrologi, sebagai tantangan yang signifikan. Hal ini tercermin dari rendahnya hasil belajar, di mana 45,83% siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, sikap pasif siswa selama proses pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian tersebut. Untuk mengatasi permasalahan ini, pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif sangat diperlukan. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tematik, dengan fokus pada materi siklus hidrologi di kelas V MI Darussalam Pacet. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen, yang memungkinkan peneliti untuk membandingkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menerapkan model STAD dan kelompok kontrol yang model konvensional (DI). Metode yang digunakan adalah kuantitatif, dengan subjek penelitian sebanyak 46 siswa kelas V. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest untuk kelompok eksperimen mencapai 78,46, sedangkan kelompok kontrol hanya 55,41. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya, hasil uji-t sampel independen menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA tematik pada materi siklus hidrologi di kelas V MI Darussalam Pacet. Penelitian ini memberikan bukti bahwa pendekatan pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka secara signifikan, serta memberikan wawasan bagi pendidik dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif.

### Abstract

*Students often consider science topics, particularly hydrological cycle material, to be a significant challenge. This is reflected in the low learning outcomes, where 45.83% of students do not reach the Minimum Completeness Criteria (KKM). In addition, students' passive attitude during the learning process is one of the factors*

*that affect these achievements. To overcome this problem, an innovative and effective learning approach is needed. One of the methods that can be applied is the STAD (Student Team Achievement Division) type cooperative learning model. This study aims to examine the effect of the application of the STAD (Student Team Achievement Division) type cooperative learning model on thematic Natural Sciences (IPA) learning outcomes, with a focus on hydrological cycle material in class V MI Darussalam Pacet. This study uses a quasi-experimental design, which allows researchers to compare two groups, namely the experimental group that applies the STAD model and the control group that uses the conventional model (DI). The method used was quantitative, with 46 research subjects in grade V. The results of the descriptive analysis showed that the average posttest score for the experimental group reached 78.46, while the control group was only 55.41. This difference indicates that the application of the STAD-type cooperative learning model has a positive impact on student learning outcomes. Furthermore, the results of the t-test of independent samples showed a significance value (2-tailed) of 0.000, which was smaller than 0.05. This concludes that the use of the STAD-type cooperative learning model has a significant effect on the learning outcomes of thematic science in the hydrological cycle material in class V of MI Darussalam Pacet. This study provides evidence that innovative learning approaches can significantly improve student engagement and their learning outcomes, as well as provide insights for educators in designing more effective teaching strategies.*

© 2024 STKIP Modern Ngawi

---

## **PENDAHULUAN**

Kehidupan setiap orang tidak dapat dipisahkan dari pendidikannya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam suasana yang dinamis, setiap orang akan terus tumbuh dan berkembang, baik dengan cepat maupun lambat. Sejumlah faktor, termasuk pemahaman pendidik tentang tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan, memengaruhi perkembangan ini. Oleh karena itu, guru harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang keadaan yang dihadapi siswa dari berbagai latar belakang, menyediakan sumber daya untuk membantu proses pembelajaran, dan memodifikasi metode mereka dalam menanggapi faktor lingkungan yang berubah. Agar terjadi pertukaran pembelajaran yang efektif di kelas, hal ini sangat penting. Hanya ketika semua pihak orang tua, guru, pemimpin masyarakat, dan pemimpin organisasi memahami dan mampu menerapkan ide-ide pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, interaksi yang baik dapat dikembangkan.

Pengelola pendidikan harus memiliki kesadaran, komitmen, dan dedikasi yang tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan dalam sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara aktif. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang cinta tanah air, demokratis, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, religius, dapat diandalkan, dan berbudi luhur. Mereka juga ingin menjadi manusia yang cerdas, kreatif, kooperatif, dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik.[1] Standar proses pendidikan merupakan pedoman nasional yang mengatur bagaimana proses pembelajaran di sekolah harus diselenggarakan untuk mencapai standar kompetensi kelulusan (SKL), menurut Peraturan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005.[2]

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mewujudkan potensinya secara utuh sesuai dengan ketentuan yang berlaku, seperti Undang-Undang dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, agar tujuan tersebut dapat terlaksana dengan baik, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia perlu direncanakan secara matang. Namun, harapan pemerintah terhadap

capaian pendidikan masih belum terpenuhi dalam praktiknya. Rendahnya nilai daya saing mengindikasikan bahwa sistem pendidikan Indonesia belum mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indonesia turun dari peringkat 107 dari 189 negara pada tahun 2020 menjadi peringkat 114 dari 191 negara pada tahun 2021.[3] Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan hanya dalam kurun waktu satu tahun.

Penurunan yang sama juga terjadi pada kemampuan siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang tidak mengalami perubahan setiap tahunnya. Menurut evaluasi global yang dilakukan oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) melalui Programme for International Student Assessment (PISA), pengetahuan dan keterampilan dasar siswa pada usia 15 tahun masih belum memadai. PISA menilai kemampuan membaca, matematika, dan sains dan dilaksanakan setiap tiga tahun di berbagai negara. Indonesia berada pada peringkat ke-71 dari 79 negara dalam kategori kemampuan sains pada pemeringkatan PISA 2018.[3]

Sejak pertama kali mengikuti ujian PISA pada tahun 2000 hingga tahun 2018, peringkat Indonesia dalam evaluasi tersebut tidak mengalami perubahan. Kenyataan bahwa hasil yang diperoleh masih buruk menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia masih jauh dari standar internasional dan tertinggal dari negara-negara lain. Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) menemukan bahwa kemampuan sains di Indonesia telah menurun setelah hasil PISA 2015. Gambar terlampir memperlihatkan perbandingan data ini:



**Gambar 1. 1** Hasil PISA Pada Bidang Sains

Perlu disebutkan bahwa PISA 2015 dan 2018 menggunakan teknik survei dan indikator yang sama. Jumlah negara yang disurvei meningkat dari 70 pada tahun 2015 menjadi 79 pada tahun 2018, yang menyebabkan kesenjangan tersebut.[5] Temuan lembaga tersebut menunjukkan betapa buruknya pendidikan Indonesia, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan alam (IPA). Banyak siswa yang menganggap pembelajaran sains sebagai sesuatu yang menantang.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya sistematis untuk memahami alam; oleh karena itu, IPA tidak hanya mencakup perolehan informasi dalam bentuk fakta, konsep, atau prinsip, tetapi juga proses penemuan. Diharapkan bahwa pengajaran sains akan membantu siswa belajar tentang diri mereka sendiri dan lingkungan mereka serta membekali mereka dengan aplikasi kehidupan praktis.[6] Mempelajari ilmu pengetahuan alam (IPA) memiliki banyak manfaat. Manfaatnya antara lain memperoleh pengetahuan tentang dunia di sekitar kita, termasuk makhluk hidup, benda mati, siklus air, dan lain-lain; mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang alam dan memperoleh konsep-konsep alam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; serta mempelajari bagaimana berbagai peristiwa alam dijelaskan dan diselesaikan.[7]

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang penting karena sangat bermanfaat dalam kehidupan. Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh banyaknya siswa

yang menganggap IPA sebagai mata kuliah yang menantang dan sebagian lainnya merasa kesulitan dalam mempelajarinya. Banyak variabel internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap tantangan ini. Minat, dorongan, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, dan cita-cita siswa merupakan contoh variabel internal. Sedangkan variabel eksternal meliputi penggunaan terminologi asing, konten yang sangat padat, kurangnya sumber belajar, dan teknik pengajaran yang didominasi guru.[8]

Siswa dapat menggunakan pendekatan pembelajaran inovatif sebagai salah satu strategi untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi saat mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Salah satu strategi kooperatif yang dianggap unik adalah model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), yang dapat digunakan untuk membantu siswa mengatasi hambatan.[9] Paradigma pembelajaran kooperatif yang dikenal sebagai STAD (*Student Team Achievement Division*) sangat berhasil dalam membantu siswa mengatasi tantangan belajar. Dengan konsep ini, anak-anak belajar cara berkolaborasi dengan orang lain dalam kelompoknya, menghargai gagasan orang lain, dan menjadi lebih bertanggung jawab.[10]

Perluasan pembagian kelompok didasarkan pada gagasan bahwa siswa dapat lebih mudah memahami konsep masalah dengan mempelajarinya bersama kelompoknya masing-masing. Diharapkan penggunaan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), kelompok dibentuk berdasarkan latar belakang nilai atau prestasi, nilai rapor, suku bangsa, atau jenis kelamin.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) terbukti memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam sejumlah penelitian. Menurut Yopi Amryansyah Putra Siagian, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dipengaruhi secara positif oleh penerapan paradigma pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil perhitungan uji hipotesis menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $7,186 > 1,664$ . Dengan demikian, hipotesis diterima yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPA.[11] Lebih lanjut, Miftahul Jannah mengatakan bahwa hasil belajar sains siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Wasliyah Jakarta Timur dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Hasil perhitungan uji hipotesis menunjukkan hal tersebut, dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $10,22 > 1,99$ . Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) berpengaruh besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa diterima.[12] Hasil belajar sains siswa dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran kooperatif seperti STAD (*Student Team Achievement Division*), menurut temuan penelitian Yopi Amryansyah Putra Siagian dan Miftahul Jannah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas VI di MI Darussalam Pacet, mereka menyatakan bahwa pelajaran IPA dianggap sulit. Salah satu materi yang paling mereka sulitkan adalah siklus hidrologi. Kesulitan tersebut membuat mereka cenderung pasif dalam pembelajaran, yang akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar.[13]

Hasil kuesioner yang dibagikan kepada siswa kelas VI menunjukkan bahwa 57,14% dari mereka menganggap pelajaran IPA sulit, sementara 33,33% merasa bahwa pelajaran tersebut cukup sulit, dan 9,52% menganggapnya tidak sulit. Selain itu, 71,42% peserta didik menyatakan bahwa materi siklus hidrologi adalah materi yang paling sulit. Siswa memberikan beberapa alasan mengapa mereka menganggap siklus hidrologi sulit, antara lain kesulitan dalam memahami konsep siklus hidrologi, mengingat urutan tahapan siklus, menghadapi istilah asing yang digunakan, serta membedakan antara siklus hidrologi pendek, sedang, dan panjang.[14]

Selain itu, melalui wawancara dengan instruktur kelas V ditemukan bahwa siswa kesulitan dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), terutama pada mata pelajaran tentang siklus hidrologi. Guru biasanya menggunakan model pembelajaran tradisional dalam proses belajar mengajar. Sekitar 45,83% dari seluruh siswa—atau 100% dari total—belum memenuhi KKM dalam tujuan pembelajaran. Lebih jauh lagi, beberapa siswa tampak kurang termotivasi dan

kurang memperhatikan penjelasan guru. Dari 24 siswa, hanya 4–5 yang aktif mengajukan pertanyaan. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, yang mungkin berdampak pada kemampuan siswa untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Lebih jauh lagi, belum ada penelitian atau implementasi paradigma pembelajaran kooperatif STAD (Student Team Achievement Division) yang telah dilakukan hingga saat ini.[15]

MI Darussalam baru saja menerapkan inovasi baru dalam pembelajaran kooperatif: model STAD (Student Team Achievement Division). Untuk mendorong partisipasi aktif siswa dan membantu pemahaman materi, penelitian dilakukan untuk menyelidiki penerapan konsep ini. Lebih jauh, diharapkan siswa akan menunjukkan peningkatan semangat, kegembiraan, dan kecintaan dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD, yang akan meningkatkan hasil belajar mereka.

Tantangan yang telah dibahas membuat penelitian ini menarik untuk dilakukan dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Topik penelitian ini adalah "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) terhadap Hasil Belajar Tematik Materi IPA Siklus Hidrologi Siswa Kelas V MI Darussalam Pacet."

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi eksperimen yang dibuat seperti eksperimen semu, desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Salah satu jenis penelitian kuantitatif yang berupaya menentukan bagaimana satu variabel bebas memengaruhi variabel terikat adalah teknik eksperimen. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan apakah hasil belajar siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran kooperatif jenis STAD (Student Team Achievement Division). Berikut ini adalah penjelasan desain penelitiannya:

**Tabel 3. 1** Rancangan Penelitian

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Kelas Eksperimen	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Kelas Kontrol	O <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>2</sub>

Keterangan:

**O<sub>1</sub>** = tes awal (*Pretest*) sebelum pemberian perlakuan

**O<sub>2</sub>** = tes akhir (*Posttest*) setelah pemberian perlakuan

**X<sub>1</sub>** = pemberian perlakuan terhadap kelompok eksperimen yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)

**X<sub>2</sub>** = pemberian perlakuan terhadap kelompok kontrol yaitu dengan menerapkan model pembelajaran konvensional.[16, hlm. 127-131.]

Penelitian ini akan dilaksanakan di lokasi penelitian. Semester genap tahun ajaran 2023 merupakan waktu penelitian yang direncanakan dilaksanakan di MI Darussalam. MI Darussalam dapat ditemukan di Kab. Mojokerto, Jawa Timur, di Jl. Raya Air Panas No.107, RT.01, RW.02, Dusun Pacet 2, Kec. Pacet. Tujuan pemilihan MI Darussalam sebagai lokasi penelitian adalah untuk mendapatkan data yang relevan. Penelitian ini akan menggunakan sejumlah metode pengumpulan data, seperti tes tertulis, angket, wawancara, pencatatan, dan observasi. Uji N-Gain, uji normalitas, uji hipotesis, dan teknik statistik deskriptif semuanya akan digunakan untuk sementara waktu untuk menganalisis data. Analisis item, uji reliabilitas, dan uji validitas semuanya digunakan untuk menguji instrumen penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini akan membahas temuan analisis data tentang dampak penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) terhadap hasil belajar tema konten IPA siswa kelas V kurikulum siklus hidrologi MI Darussalam Pacet. Dalam penelitian ini diidentifikasi dua variabel, yaitu variabel terikat (Y) yaitu hasil belajar siswa dan variabel bebas (X) yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Untuk kelas eksperimen, pembelajaran menggunakan RPP yang disusun sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sedangkan untuk kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Sebanyak 46 siswa dijadikan sampel dalam penelitian ini; 24 siswa kelas VA menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD, sedangkan 22 siswa kelas VB menggunakan model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan tes awal berupa soal esai dan pilihan ganda yang telah diverifikasi validitas dan reliabilitasnya. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran STAD pada pertemuan kedua, ketiga, dan keempat, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan alokasi waktu yang diberikan. Pada pertemuan kelima dan keenam, kelas eksperimen diberikan tes akhir untuk mengukur capaian pembelajaran setelah penerapan berbagai pendekatan pembelajaran.

### **1. Keterlaksanaan Model pembelajaran kooperatif tipe STAD**

Siswa memperoleh pengalaman baru saat menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif jenis STAD. Mereka menunjukkan banyak energi dan tampaknya mengambil peran yang lebih aktif dalam proses pendidikan.

#### **a. Pertemuan pertama**

Untuk mempersiapkan kelas sebelum pembelajaran, pendidik memulai pertemuan pertama dengan sejumlah latihan pemanasan. Beberapa kelompok yang masing-masing terdiri dari empat hingga lima peserta didik, dan pengelompokan tersebut dibentuk berdasarkan hasil pra-tes. pendidik kemudian membahas definisi dan keuntungan siklus air serta istilah-istilah seperti transpirasi, adveksi, infiltrasi, penguapan, dan kondensasi. Lingkungan kelas terasa damai selama pelajaran, dan siswa terlibat penuh dalam materi dengan bertanya dan menanggapi pertanyaan secara aktif.

Setelah penjelasan, pendidik memberikan tugas di kelas untuk diselesaikan dalam kelompok. Selama proses pengerjaan tugas, pendidik memberikan arahan serta bimbingan terhadap peserta didik. Saat mengerjakan tugas, dapat dilihat bahwa para siswa berpartisipasi penuh dalam diskusi kelompok dan sesekali menyuarakan pendapat. Ketika para siswa sudah selesai mengerjakan tugas kelompoknya, maka tahap selanjutnya yakni evaluasi.

Tahap evaluasi dilakukan yang mana pendidik akan meminta setiap kelompok maju kedepan secara bergantian untuk mempresentasikan hasil penugasan mereka. Pada tahap ini peserta didik akan ada sesi tanya jawab dan kuis untuk mengukur tingkat pemahaman setiap peserta didik. Kelompok dengan skor tertinggi menerima hadiah dari pendidik dalam bentuk pujian dan tepuk tangan, dan kelompok lain menerima pengakuan untuk meningkatkan motivasi mereka untuk pelajaran berikutnya. Setelah semua rangkaian kegiatan selesai, pendidik akan menutup pembelajaran dengan kegiatan penutup.

Dua puluh tiga dari dua puluh lima kegiatan yang direncanakan telah dilaksanakan pada pertemuan pertama; ini berarti bahwa tingkat pelaksanaannya adalah 92%, yang merupakan angka yang sangat baik. Dua praktik yang belum dilaksanakan adalah memotivasi siswa dan berdoa sebelum kelas dimulai. Hal ini dikarenakan penelitian dilakukan pada jam terakhir, dan peraturan sekolah hanya memperbolehkan doa dibacakan pada jam pertama dan terakhir. Selain itu, peneliti merasa tidak nyaman dan tidak terbiasa dengan situasi tersebut, oleh karena itu ia tidak dapat memberikan inspirasi kepada siswa pada pertemuan awal ini.

b. Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua, pendidik memerintahkan para peserta didik untuk duduk dalam kelompok yang telah ditentukan pada pertemuan pertama dan memulai sesi pembelajaran dengan beberapa latihan pemanasan. Pendidik selanjutnya menyampaikan informasi mengenai berbagai jenis siklus air dan bagaimana siklus pendek dan menengah bekerja dengan menggunakan alat bantu visual dan gambar di papan tulis. Lingkungan belajar di kelas tenang, dan para murid memperhatikan dengan saksama penjelasan guru. Pada sesi tanya jawab setelah penyampaian materi, mereka juga tampak bersemangat. Setelah diskusi, guru memberikan pekerjaan rumah yang harus dikerjakan oleh para murid dalam kelompok di bawah pengawasannya. Para murid berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan kadang-kadang menyuarkan pikiran mereka selama percakapan.

Selama fase penilaian, setiap kelompok mengumpulkan tugas yang telah diselesaikan. Instruktur kemudian memimpin sesi tanya jawab dan memberikan kuis untuk mengukur tingkat pemahaman setiap siswa. Guru mengungkapkan rasa terima kasih dengan memuji dan bertepuk tangan untuk kelompok dengan skor tertinggi dan dengan menunjukkan penghargaan kepada kelompok lain, yang mendorong mereka untuk terus belajar. Setelah itu, instruktur mengakhiri pelajaran dengan latihan penutup. Ada 22 kegiatan yang diselesaikan dari total 25 kegiatan selama pertemuan kedua, yang merupakan penurunan kecil dari pertemuan sebelumnya. Hasilnya, 88% dari pelaksanaan pertemuan selesai, yang masih sangat baik. Ada tiga hal yang tidak diselesaikan:

1. Doa sebelum memulai pembelajaran: Kegiatan ini tidak terlaksana karena sekolah menerapkan pembacaan doa hanya pada jam pertama dan terakhir, sedangkan peneliti melaksanakan penelitian pada jam terakhir.
2. Presentasi hasil kerja kelompok: Kegiatan ini diganti dengan pengumpulan tugas untuk menghemat waktu. Terdapat perselisihan di antara siswa sebelum kelas dimulai, yang menyebabkan sedikit keterlambatan dalam proses pembelajaran. Selain itu, pada hari itu, sekolah mengadakan latihan sholat dan hadrah, sehingga pembelajaran di kelas lima dan enam harus diakhiri lebih cepat dari biasanya, dengan kelas lima menjadi mayoritas peserta latihan.
3. Menanyakan pengalaman belajar: Kegiatan ini juga tidak terlaksana dengan alasan yang sama, yaitu untuk mempercepat proses pembelajaran.

c. Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga, instruktur menginstruksikan kelas untuk belajar dalam kelompok yang telah diatur sebelumnya setelah memperkenalkan topik melalui sejumlah latihan pemanasan. Setelah menggunakan papan siklus untuk mengilustrasikan langkah-langkah siklus yang panjang, guru memimpin sesi tanya jawab tentang subjek tersebut. Suasana di kelas tenang, dan anak-anak berpartisipasi aktif dalam sesi tanya jawab dan tampak bersemangat mendengarkan penjelasan guru.

Setelah penjelasan, pendidik memberikan tugas di kelas untuk diselesaikan dalam kelompok. Selama proses pengerjaan tugas, pendidik memberikan arahan serta bimbingan terhadap peserta didik. Saat mengerjakan tugas, dapat dilihat bahwa para siswa berpartisipasi penuh dalam diskusi kelompok dan sesekali menyuarkan pendapat. Ketika para siswa sudah selesai mengerjakan tugas kelompoknya, maka tahap selanjutnya yakni evaluasi.

Tahap evaluasi dilakukan yang mana pendidik akan meminta setiap kelompok maju kedepan secara bergantian untuk mempresentasikan hasil penugasan mereka. Pada tahap ini peserta didik akan ada sesi tanya jawab dan kuis untuk mengukur tingkat pemahaman setiap peserta didik. Kelompok dengan skor tertinggi menerima hadiah dari pendidik dalam bentuk pujian dan hadiah, serta pendidik juga memberikan hadiah pada kelompok lainnya sebagai ucapan terima kasih atas upaya yang telah mereka lakukan selama proses pembelajaran dan pengerjaan tugas. Dan mengingat bahwa pertemuan ini adalah pelajaran

terakhir, maka setelah itu pendidik menutup kelas dengan rangkaian kegiatan penutup dan mengumumkan bahwa post-test akan dilakukan pada hari Rabu.

Dari 25 kegiatan yang direncanakan untuk pertemuan ketiga, 24 kegiatan benar-benar terlaksana, dengan tingkat pelaksanaan 96% yang dapat dianggap sangat baik. Satu hal yang belum terlaksana adalah berdoa sebelum memulai pelajaran. Hal ini disebabkan oleh kebijakan sekolah yang hanya memperbolehkan pembacaan doa dilakukan pada jam pertama dan terakhir, meskipun pembelajaran dilakukan pada jam terakhir.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran telah terlaksana dengan baik, terbukti dari tingkat keterlaksanaan masing-masing sebesar 92%, 88%, dan 96% pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tema pengetahuan IPA pada materi siklus hidrologi dengan menggunakan teknik pembelajaran kooperatif tipe STAD tergolong sangat baik. Salah satu alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran ini.

Pembelajaran kelompok yang efektif mendorong interaksi sosial, menciptakan lingkungan yang dinamis, dan memudahkan berbagi informasi di antara anggota kelompok. Selain bergantung pada penjelasan instruktur, hal ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, seperti yang terlihat dari kapasitas mereka untuk mengerjakan tugas dalam kelompok. Tahap kolaboratif ini sangat membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

## 2. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap Hasil Belajar Siswa

Model pembelajaran kooperatif STAD merupakan metode yang menekankan interaksi dan aktivitas siswa. Dengan pendekatan ini, siswa berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk saling membantu dan memfasilitasi pemahaman materi pelajaran. Metode ini mendorong kerja sama tim sehingga siswa dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman serta belajar dengan lebih efisien.[17] Siswa didorong untuk berkolaborasi dalam proses pembelajaran ini dengan saling mendukung, berdebat, dan bekerja sama. Melalui latihan ini, mereka berharap dapat saling melengkapi kekurangan pengetahuan dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pokok bahasan yang sedang dipelajari. Mereka akan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dengan lebih cepat berkat kerja sama tim ini.[18, hlm. 4] Klaim ini konsisten dengan teori Piaget, yang menyatakan bahwa berpikir dapat dibuat lebih jelas melalui keterlibatan sosial dengan teman sebaya, terutama saat ide diungkapkan dan percakapan terjadi. Siswa akan lebih mudah memahami konten yang dipelajari dengan cara ini.[19] Slavin mengklaim bahwa ide mendasar di balik model STAD adalah memotivasi siswa untuk saling membantu dan mendukung dalam memperoleh kemampuan yang diajarkan guru. Dengan demikian, diharapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di sekolah dasar akan sangat meningkatkan hasil belajar siswa.[18] Model pembelajaran ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

- a. Dengan kedudukan anggota yang setara yang memfasilitasi komunikasi sudut pandang, setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi organisasi.
- b. Pembelajaran kelompok memungkinkan setiap orang bekerja sama untuk mencapai hasil belajar dan prestasi yang positif.
- c. Selain mengajarkan kemampuan kognitif kepada anak-anak, model ini juga mengajarkan mereka keterampilan sosial.
- d. Metode ini, yang dikenal sebagai peer teaching, melibatkan siswa yang saling mengajar dan sering kali lebih berhasil daripada instruksi yang diberikan oleh guru.
- e. Menempatkan siswa yang beragam dalam kelompok menumbuhkan lingkungan yang lebih bersemangat dan kompetitif di kelas.
- f. Sepanjang proses pembelajaran, pemberian kuis dan hadiah kepada siswa dapat meningkatkan motivasi mereka. Karena skor kuis individu memengaruhi skor akhir kelompok, tes ini juga meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi.[20, hlm. 29–30]

Berikut adalah langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD:

1. Menetapkan Tujuan Pembelajaran: Pembelajaran dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Dengan cara ini, siswa akan lebih memahami maksud dari kegiatan belajar mengajar, sehingga mereka dapat melaksanakan proses belajar dengan lebih baik.
2. Menjelaskan Materi Pembelajaran: Setelah tujuan disampaikan, guru menjelaskan materi yang akan dipelajari. Ini memberikan informasi penting kepada siswa agar mereka siap untuk membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang.
3. Pembentukan Kelompok: Kelompok-kelompok tersebut dibentuk untuk melatih jiwa sosial siswa. Dalam interaksi sosial yang terjalin di dalam kelompok, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan saling mendukung dalam proses pembelajaran..[21, hlm. 22]

Setelah terbentuknya kelompok belajar, instruktur akan memberikan ilmu, memberi inspirasi kepada siswa, dan membantu siswa dalam mengerjakan tugas. Materi yang akan diajarkan dan penerapan pendekatan pembelajaran juga akan dijelaskan secara rinci oleh instruktur. Dengan terbentuknya kelompok belajar ini, siswa berkesempatan untuk mendedikasikan diri dan bertanggung jawab atas perkembangan kelompok.[21, hlm. 22] Setiap kelompok diberi tugas oleh guru yang harus diselesaikan oleh setiap anggota kelompok. Untuk memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok memahami pertanyaan, siswa yang menguasai materi akan menjelaskannya kepada anggota kelompoknya. Siswa didorong untuk bekerja sama secara erat dalam kelompoknya sebagai hasil dari prosedur ini.[22, hlm. 123]

Setelah itu, setiap siswa menerima evaluasi dari guru dalam bentuk kuis atau pertanyaan. Siswa tidak diperbolehkan saling membantu saat menyelesaikan kuis. Siswa dapat mengembangkan kemandirian dan keterampilan berpikir kritis mereka di level ini.[22] Tim yang berhasil memperoleh poin atau skor tertinggi kemudian diberikan hadiah oleh guru. Tujuan dari hadiah ini adalah untuk memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam belajar.[23]

Model pembelajaran STAD memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap hasil belajar siswa, sebagaimana dapat disimpulkan dari berbagai manfaatnya dan temuan analisis implementasi. Peningkatan nilai siswa setelah implementasi model pembelajaran ini menunjukkan bahwa pendekatan kooperatif gaya STAD dapat mendorong diskusi yang menumbuhkan kekompakan kelompok dan meningkatkan pemahaman bagi semua peserta.

Kontras antara siswa yang mengikuti model STAD, yang skor rata-ratanya 78,46, dengan mereka yang mengikuti pembelajaran konvensional (DI), yang skor rata-ratanya hanya 55,41, menunjukkan peningkatan hasil belajar ini. Lebih jauh, nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ditunjukkan oleh uji-t sampel independen, yang menunjukkan bahwa hasil ini signifikan karena kurang dari 0,05. Menurut uji N Gain, Skor N-Gain rata-rata kelas eksperimen adalah 71,7569, sedangkan kelas kontrol hanya 41,3122, atau masing-masing 71% dan 41%.

Telah dibuktikan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) secara signifikan memengaruhi hasil belajar siswa. Hipotesis saat ini bahwa model STAD dapat berhasil meningkatkan hasil belajar siswa didukung oleh kesimpulan ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) berpengaruh positif terhadap tujuan pembelajaran mata kuliah IPA tematik khususnya materi siklus hidrologi untuk siswa kelas V MI Darussalam Pacet. Hasil analisis Independent Sample T-test yang menunjukkan nilai sig (2-tailed) kurang dari 0,05 mendukung kesimpulan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model STAD berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam belajar mata kuliah IPA tematik khususnya pada materi siklus hidrologi di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang pendidikan republik Indonesia, *tentang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003*.
- [2] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005, *tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- [3] OECD, “PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do.” Diakses: 13 Agustus 2024. [Daring]. Tersedia pada: [https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2018-results-volume-i\\_5f07c754-en](https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2018-results-volume-i_5f07c754-en)
- [4] La Hewi dan Muh. Shaleh, “Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini),” *goldenage*, vol. 4, no. 01, Jun 2020, doi: 10.29408/jga.v4i01.2018.
- [5] M. Tohir, “Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015,” 5 Desember 2019. doi: 10.31219/osf.io/pcjvx.
- [6] M. Mardi, “Diagnosis Kesulitan Belajar IPA dan Upaya Mengatasinya di Madrasah Ibtidaiyah Alfathanah Makassar,” diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015. Diakses: 13 Agustus 2024. [Daring]. Tersedia pada: <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8323/>
- [7] N. Lubis, Mutiara, D. Asriani, R. Sakila, dan S. Saftina, “PENTINGNYA PERANAN IPA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI,” *ADAM*, vol. 2, no. 1, hlm. 119–123, Feb 2023, doi: 10.37081/adam.v2i1.1380.
- [8] I. S. Awang, “KESULITAN BELAJAR IPA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR,” *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 6, no. 2, Art. no. 2, 2015, doi: 10.31932/ve.v6i2.106.
- [9] M. A. Dhewani, S. Yamtinah, dan K. S. Martini, “Penerapan Model Pembelajaran Stad (Student Teams Achievement Division) Dilengkapi Dengan Lks Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Pada Materi Reaksi Kimia Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Surakarta,” *Jurnal Pendidikan Kimia*, vol. 4, no. 1, hlm. 137–143, 2015.
- [10] N. K. Marheni, I. N. Jampel, dan I. I. W. Suwatra, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (STAD) Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar IPA,” *j. penelit. dan pengemb. pendidik.*, vol. 4, no. 3, Art. no. 3, Jul 2020, doi: 10.23887/jppp.v4i3.27414.
- [11] Y. A. P. Siagian, “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SDN 015930 Alang Bon-bon Kabupaten Asahan Tahun Pelajaran 2019/2020,” skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021. Diakses: 13 Agustus 2024. [Daring]. Tersedia pada: <http://repository.uinsu.ac.id/11045/>
- [12] M. Janah, “Pengaruh penerapan model pembelajaran Student Teams Achivement Division (STAD) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Al Wasliyah Jakarta Timur,” Sep 2013, Diakses: 13 Agustus 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29118>
- [13] siswa kelas VIA, “Hasil wawancara kepada siswa kelas VI A pada tanggal di MI Darussalam,” 11 Oktober 2023.
- [14] “Hasil angket yang diberikan kepada siswa kelas VI A pada tanggal , di MI Darussalam Pacet.,” Okt 2023.
- [15] guru kelas v A, “Hasil wawancara kepada pada tanggal , di MI Darussalam Pacet.,” 11 Oktober 2023.
- [16] Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [17] L. M. Sriyati, P. D. N. Dantes, dan M. K. Prof. Dr. I Made Candiasa, “ENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XII IPA SMA NEGERI 2 SEMARAPURA,” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, vol. 4, no. 1, Art. no. 1, Jun 2014, doi: 10.23887/jpepi.v4i1.1226.

- [18] Robert E. Slavin, *Cooperatif Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media, 2005.
- [19] R. E. Slavin, "Educational Psychology - Theory and Practice (8th Edition)," 2006, Diakses: 13 Agustus 2024. [Daring]. Tersedia pada: <http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/170>
- [20] Z. Mahmudah, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS V DI SDN 08 KOTA BENGKULU," other, IAIN Bengkulu, 2018. Diakses: 13 Agustus 2024. [Daring]. Tersedia pada: <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2823/>
- [21] I. S. Kurniasih, *Ragam pengembangan model pembelajaran: untuk peningkatan profesionalitas guru*. Kata Pena, 2017. Diakses: 13 Agustus 2024. [Daring]. Tersedia pada: [//pustaka.kemdikbud.go.id/index.php/show\\_detail?id=37059&keywords](http://pustaka.kemdikbud.go.id/index.php/show_detail?id=37059&keywords)
- [22] Nur Syafi'ah Khotim, *Modul Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019.
- [23] Eka, "Penerapan Reward dan punishment dalam Pendidikan." Diakses: 13 Agustus 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://guruinovatif.id/@redaksiguruinovatif/penerapan-reward-dan-punishment-dalam-pondidikan>